

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Wagiran

maswagiran@yahoo.co.id

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menargetkan Kurikulum 2013 dijalankan secara penuh atau serentak pada 2018. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, sejarah panjang implementasi mulai dari ujicoba dengan berbagai dinamikanya perlu dikaji secara komprehensif sehingga diharapkan implementasi kedepan makin baik. Faktor penting yang perlu diperhatikan berdasarkan pengalaman implementasi pada tahap sebelumnya antara lain model pelatihan, penyiapan guru, dan implementasi pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, SMK, Guru

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun pelajaran 2013-2014 telah memberlakukan Kurikulum 2013 secara terbatas yang kemudian pada tahun pelajaran 2014/2015 diberlakukan secara menyeluruh di semua satuan pendidikan, termasuk di dalamnya Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada saat awal memberlakukan kurikulum tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Keberhasilan suatu kurikulum secara utuh memerlukan proses panjang, mulai dari kajian dan kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, pengembangan desain kurikulum, penyiapan dan penugasan pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, penyiapan tata kelola pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Tahun pelajaran 2014/2015, pengembangan Kurikulum 2013 SMK memasuki tahap implementasi menyeluruh di kelas X dan kelas XI semua SMK setelah tahun pelajaran sebelumnya diberlakukan secara terbatas hanya di kelas X pada 1.021 SMK yang ditunjuk. Pentahapan implementasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang tingkat keterlaksanaan dan memberi peluang untuk penyempurnaan secara bertahap, sebelum diberlakukan secara menyeluruh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menargetkan Kurikulum 2013 (K-13) dijalankan secara penuh atau serentak pada 2018. Keputusan itu lebih cepat dari Peraturan Pemerintah 32/2013 yang menentukan bahwa transisi dari Kurikulum 2006 ke K-13 sejatinya berjalan tujuh tahun, yakni mulai 2013 hingga 2020 nanti.

Implementasi Kurikulum 2013 meliputi 4 (empat) kegiatan utama, yaitu: (1) penyediaan buku siswa dan buku guru, (2) pendidikan dan pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan, (3) pendampingan implementasi Kurikulum 2013, (4) monitoring dan evaluasi (Monev) implementasi Kurikulum 2013. Pengalaman implementasi pada tahun-tahun sebelumnya merupakan bahan penting sebagai persiapan menyeluruh implementasi Kurikulum 2013 secara menyeluruh.

Catatan Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan penelitian, pengalaman, dan pengamatan penulis dalam mencermati implementasi Kurikulum 2013 di SMK dapat dideskripsikan kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Kesiapan SMK dan Guru

Kesiapan SMK dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat ditinjau dari berbagai aspek meliputi: sosialisasi kurikulum, penyusunan profil dan evaluasi diri, menyusun perangkat kurikulum, dan membentuk tim pengembang kurikulum. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah upaya membangun komitmen warga sekolah untuk menerapkan Kurikulum 2013. Studi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori sedang hingga sangat tinggi. Aspek yang dirasa masih kurang antara lain: belum dilakukannya pertemuan berkala untuk membahas perkembangan implementasi kurikulum, menyusun rencana kerja sekolah, mengembangkan perbaikan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, *project based learning*, dan *discovery learning*. Selaras dengan temuan kesiapan guru, maka langkah yang perlu dilakukan selain sosialisasi secara intensif adalah perlunya sekolah melakukan langkah-langkah strategis implementasi kurikulum 2013 melalui berbagai cara seperti pendampingan, pelatihan maupun evaluasi.

Kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran dapat dicermati mulai dari pemahaman tentang konsep dasar Kurikulum 2013, penjabaran kurikulum, implementasi pembelajaran maupun penilaian. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa secara umum kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori sedang hingga sangat tinggi. Bila dicermati dari berbagai komponen tampak bahwa kesiapan guru tampak dalam aspek-aspek pemahaman perlunya perubahan mindset dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pemahaman rambu-rambu penyusunan rencana pembelajaran, merancang penilaian portofolio, dan penguasaan bahan ajar. Sedangkan aspek yang dirasa masih rendah adalah kesiapan guru dalam implementasi aspek-aspek praktis pembelajaran seperti elemen Kurikulum 2013; pendekatan *discovery learning*; *authentic assessment*; *project based learning*; analisis SKL, SI, KD dengan buku guru; *performance assessment*, dan pendekatan *scientific*. Hal ini sangat dipahami mengingat implementasi Kurikulum 2013 masih dalam tahap piloting sehingga pendekatan-pendekatan baru masih memerlukan penyesuaian. Langkah penting yang perlu dilakukan selain sosialisasi secara intensif adalah pelatihan secara komprehensif implementasi pembelajaran *scientific*, *discovery learning*, *project, based learning* maupun *authentic assessment* atau *performance assessment*.

Kesesuaian implementasi pembelajaran dengan tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013, dapat dicermati

dari aspek pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam aspek pendahuluan dan penutupan tampak bahwa kedua aspek tersebut pada dasarnya memiliki relevansi tinggi. Aspek yang dirasa masih kurang tampak dalam kegiatan inti yang bersumber dari pendekatan *scientific, project based learning, dan discovery learning*. Hal ini wajar mengingat pendekatan tersebut merupakan sesuatu yang baru. Melalui pendampingan intensif, pelatihan, supervisi, dan evaluasi diharapkan penerapan pembelajaran tersebut makin baik dan selaras dengan pembelajaran yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum 2013.

2. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pengalaman penulis dalam melakukan pendampingan di SMK menemukan beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. Beberapa guru belum memiliki pemahaman komprehensif bagaimana menjabarkan KI-KD, terutama alur pikir dalam merumuskan KI-KD yang dimulai dari KI3 kemudian KI4 yang akan berdampak kepada KI2, dan akhirnya akan membentuk KI1. Hal ini dapat dirunut dari informasi guru, bahwa alur pikir tersebut kurang terjelaskan dari pelatihan
- b. Sebagian besar guru belum mampu membedakan antara ketrampilan abstrak dan kongkrit, pengetahuan prosedural dan metakognisi, LOTS dan HOTS. Hal ini berakibat tidak didesainnya kemampuan-kemampuan tersebut dalam perencanaan pembelajaran.
- c. Bentuk RPP yang masih beragam. Hal ini dapat dirunut dari beragamnya pemaknaan instruktur dan "*template*" yang berbeda pada saat pelatihan.
- d. Dalam proses pembelajaran saintifik, terdapat beberapa guru yang telah mengimplementasikan pendekatan saintifik dengan tepat. Sebagian besar guru telah mencoba menerapkan pendekatan saintifik, namun masih mengalami keraguan dan kesulitan dalam menerapkannya. Faktor karakteristik siswa menjadi alasan. Pada kelas tertentu pendekatan saintifik sangat mudah diterapkan dan guru merasa "enjoy" namun dalam kelas tertentu masih terasa sulit.
- e. Masih beragamnya persepsi guru tentang pendekatan saintifik. Misalnya terdapat guru yang berpendapat bahwa dalam pendekatan saintifik guru "tidak boleh menjelaskan", "guru tinggal memberi tugas", 5M tidak harus ada semuanya, 5M harus selesai dalam satu pertemuan, dsb.
- f. Sebagian besar guru belum memiliki pemahaman komprehensif tentang model-model pembelajaran inkuiri, diskoveri, PBL,

maupun PBjL. Mereka mengemukakan bahwa hal tersebut tidak dibahas secara komprehensif pada saat pelatihan.

- g. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sangat senang dengan kegiatan-kegiatan diskusi maupun presentasi. Mereka menganggap bahwa penjelasan guru saja tidak cukup, atau apabila guru menjelaskan terlalu banyak justru membosankan. Siswa tidak berkeberatan atas tugas-tugas yang diberikan guru maupun proses presentasi, namun mereka menghendaki dua hal yaitu:
- 1) Mereka diberi penjelasan yang cukup akan tugas yang harus mereka lakukan. Guru perlu memberi penjelasan yang cukup tentang apa yang harus mereka lakukan
 - 2) Siswa membutuhkan pemantapan atas tugas yang mereka lakukan. Di akhir pembelajaran siswa membutuhkan respon dan resume dari guru yang akan menjawab benar atau tidak apa yang telah siswa lakukan. Oleh karenanya proses penyimpulan di akhir pembelajaran memiliki makna penting dalam proses berpikir siswa
- h. Proses penilaian terutama penilaian sikap merupakan aspek yang **paling sulit** yang dirasakan baik oleh kepala sekolah, pengawas, maupun guru. Masih terdapat pemahaman yang amat beragam tentang penilaian. Pelatihan yang dilakukan tidak memberikan waktu yang cukup untuk memberikan pemahaman tentang penilaian termasuk teknik penilaian. Guru merasa habis waktunya untuk menilai dari pada mengajar. Pemahaman tentang penilaian sangat beragam baik di kalangan pengawas maupun guru.

3. Buku Guru dan Siswa

Secara umum siswa berpendapat bahwa keberadaan buku sangat membantu mereka dalam proses pembelajaran, isi buku mendukung pencapaian KI-KD, cetakan dan penjiilidan bagus. Dari sisi pengadaan kedatangan buku siswa maupun buku guru semuanya mengalami keterlambatan. Beberapa aspek masih menunjukkan perlunya ada revisi sebagai berikut. Khusus untuk matapelajaran produktif, belum tersedia baik buku guru maupun buku siswa.

4. Pelatihan

Terdapat kecenderungan yang sama, apa yang dirasakan oleh kepala sekolah, guru, maupun pengawas terkait dengan pelatihan. Waktu ini dirasa terlalu singkat untuk sampai pada implementasi kurikulum dalam matapelajaran secara komprehensif. Pelatihan yang diterima masih berkisar kepada materi umum dan belum spesifik pada mata pelajaran yang diampu. Pelatihan terlalu difokuskan untuk

mengerjakan LK-LK sehingga instruktur jarang memberikan pemahaman konseptual secara komprehensif. Dicampurnya peserta dari berbagai bidang mengakibatkan pelatihan tidak fokus kepada bidang tertentu secara komprehensif. Masih banyak aspek-aspek implementasi kurikulum 2013 yang belum tersampaikan secara komprehensif seperti alur penyusunan KI-KD, penjelasan tentang ketrampilan abstrak dan kongkrit, pengetahuan prosedural dan metakognisi, model model pembelajaran (*inquiry, discovery, PBL, dan PBjL*). Hal ini tampak dari sebagian besar guru yang tidak mampu mengungkapkan maupun membedakan aspek-aspek tersebut. Mereka menyatakan bahwa hal-hal tersebut tidak tersampaikan di pelatihan. Pelatihan lebih fokus kepada penjabaran KI-KD dan penyusunan RPP. Guru masih merasa bahwa pemahaman mereka tentang kurikulum 2013 masih minimal terlebih lagi dalam aspek operasional.

Dalam hal kompetensi instruktur, terungkap bahwa terdapat variasi yang cukup tajam kompetensi maupun pemahaman instruktur terhadap kurikulum 2013. Hal ini berdampak terhadap penyampaian yang berbeda-beda dan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda antar peserta. Dalam pelatihan instruktur lebih terfokus kepada lembar kerja, sehingga instruktur terfokus untuk menyelesaikan target "menyelesaikan LK", sehingga yang terjadi adalah instruktur sekedar memberikan contoh dan lembar kerja untuk diselesaikan peserta. Namun demikian terdapat pula instruktur yang mampu memberikan penjelasan secara komprehensif baik tataran konseptual maupun operasional, meskipun jumlahnya sedikit.

5. Proses Penilaian

Proses penilaian terutama penilaian sikap merupakan aspek yang **paling sulit** yang dirasakan baik oleh kepala sekolah, pengawas, maupun guru. Masih terdapat pemahaman yang amat beragam tentang penilaian. Pelatihan yang dilakukan tidak memberikan waktu yang cukup untuk memberikan pemahaman tentang penilaian termasuk teknik penilaian. Guru merasa habis waktunya untuk menilai dari pada mengajar. Pemahaman tentang penilaian sangat beragam baik di kalangan pengawas maupun guru.

Catatan Perbaikan

Implementasi Kurikulum 2013 memerlukan perubahan pola pikir dan pemahaman secara komprehensif berbagai aspek yang melingkupinya. Perlu dilakukan pemantapan, penguatan, dan penataan kembali pola pelatihan dalam implementasi kurikulum 2013. Ketidaktuntasan pelatihan diikuti dengan singkatnya waktu pelatihan merupakan penyebab utama beragamnya pemahaman dan implementasi di lapangan. Perlu adanya jaminan bahwa instruktur

yang terlibat serta sistem pelatihan memang memiliki kompetensi dalam memahami secara komprehensif kurikulum 2013. Dengan demikian langkah penting yang perlu dilakukan adalah reformulasi pelatihan dan pendampingan. Aspek lain adalah perlunya membuat panduan-panduan atau pedoman operasional implementasi kurikulum 2013

Permasalahan utama dalam implementasi Kurikulum 2013 terutama bersumber dari pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi: menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian. Oleh karenanya implementasi Kurikulum 2013 dalam ketiga aspek tersebut perlu mendapat perhatian dan pendampingan yang lebih intensif. Pendampingan implementasi secara operasional merupakan cara efektif guna meningkatkan efektifitas implementasi Kurikulum 2013.

Dari berbagai pengalaman implementasi Kurikulum 2013 dapat disampaikan pula beberapa rekomendasi perbaikan terkait kompetensi dasar. Secara umum tujuan dan orientasi pendidikan di SMK berbeda dengan pendidikan di SMA. Oleh karenanya diperlukan orientasi kompetensi yang berbeda. Meskipun dengan kompetensi yang sama, diperlukan kontekstualisasi yang berbeda.

1. Kompetensi Dasar Matapelajaran Kelompok A (umum)

- a. Isi Matapelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghasil ilmu pengetahuan perlu disesuaikan dengan konteks "kejuruan" sehingga mendukung kompetensi kejuruan yang harus dimiliki lulusan SMK. Dengan demikian diperlukan isi dan kontekstualisasi yang berbeda dengan Bahasa Indonesia untuk SMA.
- b. Isi matapelajaran Bahasa Indonesia perlu diorientasikan untuk mendukung kompetensi komunikasi lisan dan komunikasi tertulis yang sangat dibutuhkan lulusan di lapangan kerja
- c. Pelajaran Matematika untuk SMK memiliki orientasi yang berbeda dengan SMA. Isi pembelajaran perlu dikontekstualkan selaras dengan spektrum keahlian di SMK, sehingga mendukung pencapaian kompetensi utama.
- d. Jam pelajaran Bahasa Inggris seiring tuntutan ketegakerjaan regional dan global perlu ditambah paling tidak 3 jam
- e. Orientasi pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk memasuki dunia kerja, sehingga diarahkan kepada bahasa Inggris untuk dunia kerja seperti TOEIC atau *English for Specific Purposes* daripada TOEFL. Diperlukan pendekatan yang berbeda antara SMK dan SMA

2. Kompetensi Dasar Matapelajaran Kelompok B (umum)

- a. Empat aspek seni budaya memerlukan waktu yang panjang dan tidak sesuai dengan ketersediaan waktu. Oleh karenanya

- diperlukan pengaturan empat aspek tersebut sebagai pilihan atau penempatan sesuai tingkat/kelas
- b. Seni Budaya perlu dikembangkan selaras dengan unggulan daerah, sehingga memberi kesempatan kepada daerah atau sekolah memasukkan KD-KD selaras dengan potensi dan unggulan daerah/sekolah. KD tidak 100% ditentukan secara nasional
 - c. Isi matapelajaran olahraga perlu ditata hierarkhis KD sehingga tidak ada yang tumpang tindih
 - d. Prakarya kurang selaras dengan tingkat perkembangan dan karakteristik SMK. Mapel ini hendaknya lebih fokus ke Kewirausahaan atau Technopreunership dengan mengoptimalkan bidang keahlian/spektrum keahlian di SMK
3. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Peminatan
- Pengembangan kompetensi dasar matapelajaran peminatan di SMK hendaknya disesuaikan dengan tuntutan dan standar ketenagakerjaan terutama sertifikasi kompetensi selaras penerapan *Indonesian Qualification Framework, Mutual Recognition Agreement* dalam *Asean Economic Community*

KESIMPULAN

Pengalaman ujicoba maupun implementasi awal Kurikulum 2013 merupakan bahan refleksi yang sangat berharga bagi penyempurnaan implementasi kurikulum pada tahap berikutnya. Aspek utama yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum 2013 meliputi pelatihan, penyiapan guru, implementasi pembelajaran, dan penilaian.

REFERENSI

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan

Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Permendikbud No 104 Tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar